

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelombang migrasi merujuk pada perpindahan massal penduduk dari satu negara atau wilayah ke negara/wilayah lain dalam kurun waktu singkat, biasanya dipicu oleh faktor darurat seperti konflik bersenjata, bencana alam, atau krisis politik-ekonomi. Dalam konteks konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, gelombang migrasi yang terjadi bersifat paksa karena mereka terpaksa mengungsi dikarenakan terjadinya kehancuran infrastruktur.¹

Konflik bersenjata antara Rusia dan Ukraina telah berlangsung sejak tahun 2014.² Puncak konflik ini dimulai pada bulan Februari tahun 2022, konflik tersebut telah menciptakan salah satu krisis kemanusiaan terbesar pada abad ini. Adanya invasi yang dilakukan oleh Rusia ke wilayah Ukraina ini menyebabkan terjadinya kerusakan besar pada infrastruktur di wilayah Ukraina seperti fasilitas kesehatan, pendidikan dan juga fasilitas transportasi. Terjadinya hal tersebut memaksa jutaan warga sipil dari wilayah Ukraina yang terdampak invasi meninggalkan rumah mereka dengan tujuan untuk mencari keselamatan.

Pada tahun 2025 United Nations High Commisioner for Refugees (UNHCR) melaporkan 10,6 juta warga Ukraina telah mengungsi secara global dikarenakan tempat asal mereka sudah tidak lagi aman untuk ditinggali karena

¹ Crisp, J. (2022). The Ukraine Crisis and Forced Displacement: Legal and Humanitarian Challenges. *Forced Migration Review*, 69, 4-7.

² M. Saeri, Ahmad Jamaan, Muhammad Farhan Surez, Pindi Gayatri, Hana Inayah Utami, dan Zarina, “Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014–2022,” *Jurnal Dinamika Global* 8, no. 2 (Desember 2023): 319–332.

terjadinya invasi oleh Rusia ke wilayah Ukraina.³ Tujuan utama dari para pengungsi tersebut adalah Jerman dengan jumlah lebih dari 1,2 juta pengungsi.⁴ Hal ini dikarenakan letak negara Jerman menerapkan *Temporary Protection Directive* pada Maret 2022 untuk memberikan perlindungan cepat kepada pengungsi Ukraina akibat konflik Rusia-Ukraina kebijakan ini memberikan hak tinggal hingga tiga tahun, akses ke pekerjaan, pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan sosial tanpa perlu mengajukan suaka, serta memastikan distribusi pengungsi yang merata⁵. Selain Jerman, negara Eropa lainnya seperti Polandia, Italia dan Ceko juga mengalami peningkatan yang signifikan pengungsi dikarenakan terjadinya invasi Rusia ke Ukraina ini.

Besarnya gelombang migrasi dari wilayah Ukraina menyebabkan warga negaranya terpaksa meninggalkan harta, benda bahkan rumah mereka. Selain itu, invasi yang dilakukan juga berpengaruh kepada hilangnya akses masyarakat terhadap air bersih, listrik, dan layanan kesehatan.⁶ Langkah yang diambil oleh masyarakat Ukraina dalam upaya penyelamatan diri mereka yaitu dengan melakukan migrasi ke negara Eropa lainnya. Gelombang migrasi tersebut juga menjadi tantangan bagi setiap negara Uni Eropa yang menjadi tujuan dari para

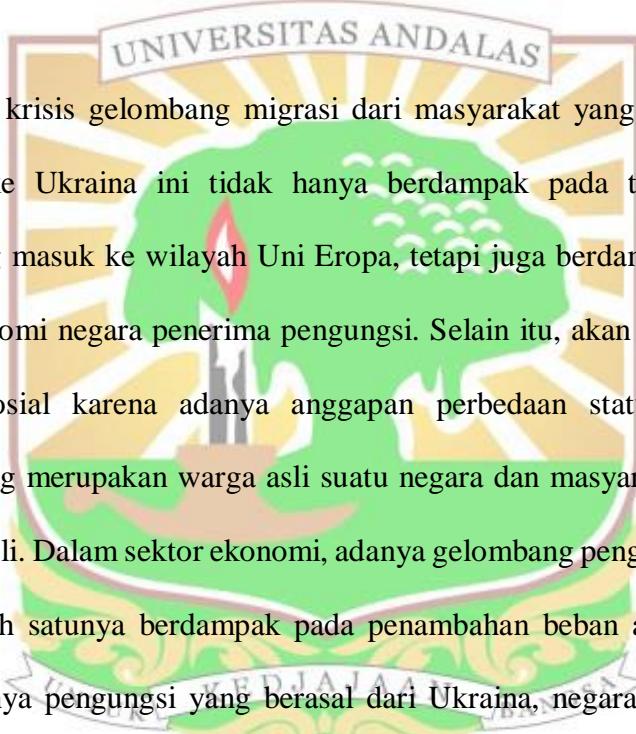
³ UNHCR, "After Three Years of War, Ukrainians Need Peace and Aid," UNHCR, 18 Februari 2025, <https://www.unhcr.org/ua/en/news/briefing-notes/unhcr-after-three-years-war-ukrainians-need-peace-and-aid>.

⁴Statista, "Ukrainian Refugees by Country 2024," Statista, Juli 2024, <https://www.statista.com/statistics/1312584/ukrainian-refugees-by-country/>.

⁵ European Commission, "Migration Management: Welcoming Displaced People from Ukraine," European Commission, diakses 15 Mei 2025, https://home-affairs.ec.europa.eu/policies/migration-and-asylum/migration-management/migration-management-welcoming-displaced-people-ukraine_en.

⁶ Sophiana Widiastutie dan Dini Putri Saraswati, "Dampak Lingkungan Perang Rusia-Ukraina: Kerusakan Sistem Jaringan Air di Ukraina," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 4673–4682.mfooovffof6555555666

pengungsi.⁷ Tantangan tersebut mengharuskan adanya fasilitas penampungan sementara bagi para pengungsi. Negara penampung para pengungsi juga harus memberikan layanan kesehatan, pendidikan yang merata, serta peluang kerja bagi para pengungsi.⁸ Lapangan pekerjaan bagi para pengungsi berfungsi untuk mengurangi para pengungsi yang hanya memberikan dampak buruk bagi negara penerima.⁹



Adanya krisis gelombang migrasi dari masyarakat yang terkena dampak invasi Rusia ke Ukraina ini tidak hanya berdampak pada tingginya jumlah pengungsi yang masuk ke wilayah Uni Eropa, tetapi juga berdampak pada sektor sosial dan ekonomi negara penerima pengungsi. Selain itu, akan sering terjadinya kesenjangan sosial karena adanya anggapan perbedaan status sosial antara masyarakat yang merupakan warga asli suatu negara dan masyarakat yang bukan warga negara asli. Dalam sektor ekonomi, adanya gelombang pengungsi ke wilayah Uni Eropa salah satunya berdampak pada penambahan beban anggaran negara. Diawal masuknya pengungsi yang berasal dari Ukraina, negara tetangga seperti Jerman memberikan tunjangan bulanan kepada para pengungsi sejumlah 563 Euro untuk dewasa dan 357 Euro untuk anak-anak.¹⁰

Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina serta tingginya angka masuknya pengungsi dari Ukraina ke negara Eropa lainnya pada tahun 2022 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas keamanan negara di

⁷ Muhammad Rizzami Aliffatharani, Mohamad Dziqie Aulia Al Farauqi, dan Devy Indah Paramitha, "Sekuritisasi Isu Pengungsi Oleh Partai Sayap Kanan di Eropa Pasca Covid-19," *Interdependence: Journal of International Studies* 5, no. 2 (2024): 68.

⁸ Mariano Celestino Ronaldo Lado, "Pentingnya Prinsip Pembedaan dalam Menanggulangi Pencari Suaka dan Tentara Bayaran yang Menjadi Pengungsi Pasca Agresi Militer Rusia ke Ukraina," *Jurnal* (2024), 166.

⁹ European Commission, "Migration Management: Welcoming Displaced People from Ukraine."

¹⁰ Bruce Edwards, "Investing in Refugees," *Finance & Development*, Juni 2022, International Monetary Fund,

kawasan Uni Eropa.¹¹ Selain stabilitas keamanan, konflik ini juga berdampak pada perubahan terhadap geopolitik dan keamanan negara Uni Eropa lainnya, dikarenakan posisi negara Eropa yang sangat strategis dan juga sebagai salah satu pusat geopolitik dunia.

Stabilitas keamanan regional Eropa telah lama dibangun melalui kerjasama multilateral dan integrasi ekonomi, terutama di bawah naungan Uni Eropa dan NATO. Namun, gelombang migrasi besar-besaran akibat konflik Rusia-Ukraina menimbulkan tekanan baru pada sistem keamanan dan politik Eropa. Beberapa negara Eropa mengalami peningkatan ketegangan sosial akibat persaingan sumber daya, perbedaan budaya, dan kekhawatiran akan keamanan nasional. Selain itu, adanya potensi infiltrasi oleh aktor-aktor non-negara atau agen intelijen asing di antara para pengungsi juga menjadi ancaman serius bagi stabilitas keamanan regional. Selain itu, peningkatan jumlah pengungsi juga menimbulkan tantangan bagi keamanan internal Uni Eropa. Beberapa negara Eropa melaporkan peningkatan aktivitas kriminal terkait dengan masuknya pengungsi, meskipun hal ini sering kali dipolitisasi oleh kelompok-kelompok tertentu.¹² Ancaman keamanan lainnya termasuk potensi penyebaran ekstremisme atau radikalisme di antara kelompok pengungsi yang merasa terpinggirkan atau tidak terintegrasi dengan baik.

Migrasi dan keamanan di Uni Eropa (UE) memiliki hubungan kompleks dan saling terkait, dimana arus pengungsi yang besar seperti gelombang migrasi pasca invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 secara langsung berdampak pada

¹¹ Ali Martin dan Salman Al Farizi, "Sikap Uni Eropa Terhadap Konflik Rusia dan Ukraina," *Jurnal Kajian Hubungan Internasional* 3, no. 1 (2024): 46.

¹² Muhammad Rizzami Aliffatharani, Mohamad Dzizie Aulia Al Farauqi, dan Devy Indah Paramitha, "Sekuritisasi Isu Pengungsi Oleh Partai Sayap Kanan di Eropa Pasca Covid-19," *Interdependence: Journal of International Studies* 5, no. 2 (2024): 72.

persepsi dan realitas stabilitas keamanan regional Uni Eropa. Migrasi tidak lagi dipandang semata sebagai isu kemanusiaan atau mobilitas, tetapi juga sebagai isu keamanan nontradisional yang potensial. Gelombang migrasi besar-besaran dapat menciptakan tekanan multidimensi bagi negara penerima para imigran tersebut. Sehingga dengan adanya gelombang migrasi secara besar-besaran dapat menentukan tingkat stabilitas keamanan regional secara keseluruhan.

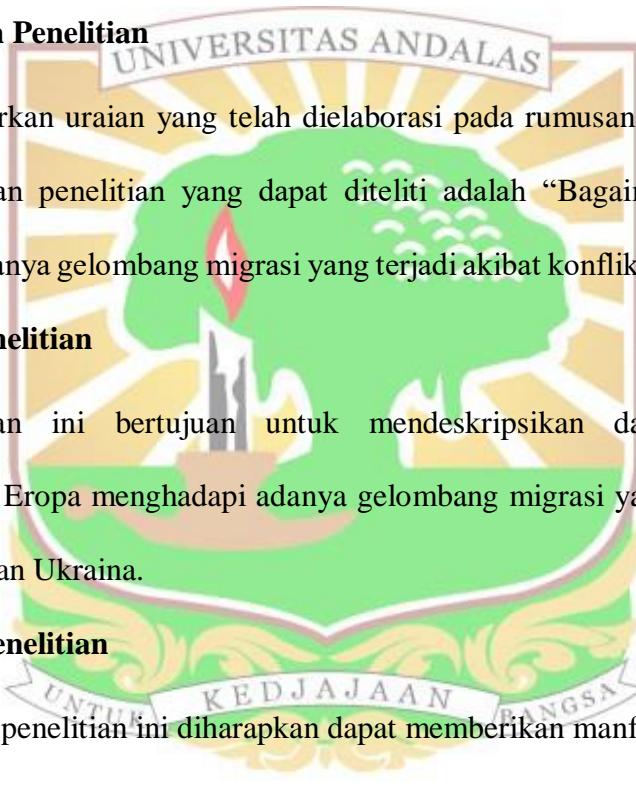
Peneliti berpendapat bahwa adanya gelombang pengungsi Ukraina ke wilayah Uni Eropa merupakan masalah yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Jumlah pengungsi yang berasal dari Ukraina terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah pengungsi yang terus meningkat ini terjadi karena belum adanya tanda-tanda perdamaian dari kedua negara yang sedang berkonflik. Peneliti memilih Uni Eropa sebagai subjek penelitian karena Uni Eropa yang menjadi tujuan utama dari para pengungsi yang berasal dari Ukraina. Alasan lainnya adalah perubahan kebijakan regional yang diterapkan oleh Uni Eropa kepada negara anggotanya sehingga hal tersebut menyebabkan terciptanya ruang kosong yang dapat dimanfaatkan dalam kebijakan kolektif Uni Eropa.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya gelombang migrasi ke wilayah Uni Eropa karena terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan regional setiap negara. Hal tersebut terjadi karena gelombang migrasi yang mulai tak terbendung jumlahnya menyebabkan negara-negara yang menjadi tujuan utama masuknya pengungsi di kawasan Uni Eropa mulai mengalami kesulitan dalam membendung masuknya para pengungsi tersebut. Hal ini juga berdampak pada stabilitas keamanan regional negara di kawasan tersebut serta menyebabkan

terjadinya diskriminasi di negara penerima pengungsi tersebut. Negara kawasan Eropa memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengatasi hal tersebut sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap politik luar negeri negara di wilayah Eropa. Sehingga dengan adanya gelombang migrasi ke wilayah Uni Eropa akibat konflik Rusia dan Ukraina menyebabkan adanya perubahan dari kebijakan yang telah dibuat sebelumnya dan juga berdampak pada isu keamanan nasional negara di kawasan Eropa.

1.3 Pertanyaan Penelitian



Berdasarkan uraian yang telah dielaborasi pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diteliti adalah “Bagaimana Uni Eropa menghadapi adanya gelombang migrasi yang terjadi akibat konflik Rusia Ukraina?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Uni Eropa menghadapi adanya gelombang migrasi yang terjadi akibat konflik Rusia dan Ukraina.

1.5 Manfaat Penelitian



Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a) Secara akademis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana Uni Eropa menghadapi gelombang migrasi yang terjadi ke wilayah mereka akibat terjadinya konflik Rusia dan Ukraina.
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi publik, baik itu kalangan penstudi ilmu hubungan internasional maupun bagi semua kalangan secara umum.

1.6 Studi Pustaka

Peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Hal ini dilakukan untuk menemukan perbedaan serta pembaharuan pada penelitian yang sudah ada. Terdapat lima studi pustaka yang relevan dengan topik penulis yakni mengenai Analisis Pengaruh Gelombang Migrasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional Uni Eropa

Pertama, artikel jurnal yang berjudul "*The Russian-Ukrainian Conflict: Perspective and Prospective (2022-2023)*" oleh Faisal O. Al-Rfouh dan Sahar A. M. Al-Majali. Artikel ini memberikan memberikan pemaparan yang menyeluruh dan metodis mengenai latar belakang sejarah, landasan kontekstual, serta seluk-beluk konflik, mengidentifikasi pemicu utama dan dinamika yang mendorongnya, termasuk faktor historis, budaya, politik, ekonomi, regional, dan global dari adanya konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina.¹³ Artikel jurnal ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis motivasi dan dinamika konflik, mengidentifikasi kepentingan dan tujuan yang saling bertentangan dari para pihak yang terlibat, serta mengevaluasi jaringan interaksi dan dampaknya. Penelitian ini menegaskan sifat konflik yang dinamis dan tidak terduga, menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan pemahaman yang mendalam dan intervensi strategis untuk resolusinya. Dengan menyajikan serangkaian alternatif kebijakan dan rekomendasi, termasuk advokasi untuk intervensi dan mediasi komunitas internasional, dialog, dan kompromi, studi ini menekankan pentingnya strategi pencegahan dan transformasi konflik.

¹³ Faisal O. Al-Rfouh and Sahar A. M. Al-Majali, "The Russian-Ukrainian Conflict: Perspective and Prospective (2022–2023)," *Dirasat: Human and Social Sciences* 52, no. 2 (2025): 286–301

Arikel jurnal ini memiliki peran dalam penulisan peneliti karena di dalam artikel ini memberikan penjelasan mengenai kompleksitas konflik Rusia-Ukraina sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi interaksi kekuatan global, identitas nasional, dan kepentingan ekonomi. Tetapi dalam artikel ini tidak menggunakan teori RSCT.

Kedua, artikel jurnal berjudul *"Perang Rusia-Ukraina: Analisis kajian konflik dan perdamaian"* oleh Maysaroh simanjuntak. Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai membahas peningkatan konflik antara rusia dan ukraina terjadi karna terlihat adanya kondisi pengendalian sosial dengan cara paksa atau kerasan yang di lakukan oleh pihak rusia kepada ukraina.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang dari terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina.

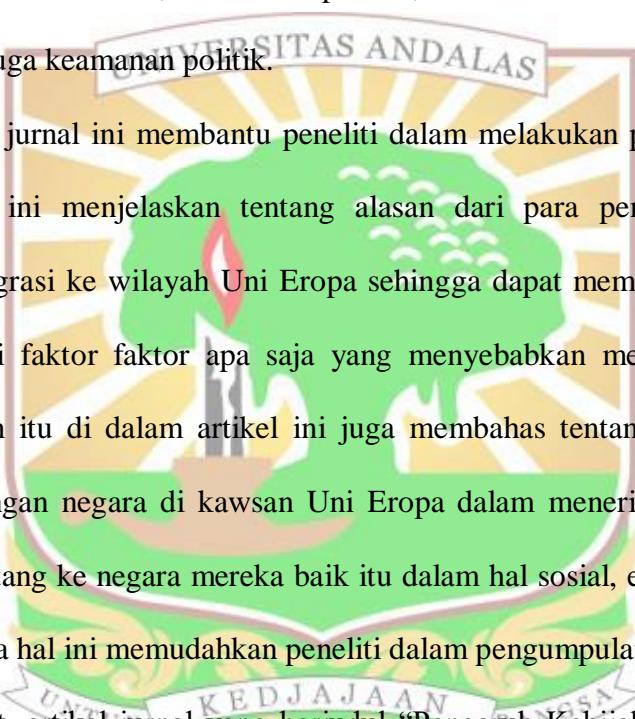
Artikel jurnal ini juga menunjukkan aktor aktor yang terlibat dalam konflik antara Rusia dan Ukraina dan menjelaskan bagaimana keterlibatan mereka dalam konflik ini. Arikel ini juga memberikan penjelasan tentang keinginan dari Ukraina untuk bergabung ke dalam NATO yang menyebabkan Rusia menjadi tidak senang akan hal tersbut sehingga terjadilah konflik antara Rusia dan Ukraina yang diawali pada tahun 2014.

Artikel jurnal ini membantu peneliti dalam melakukan penelitian karena dalam artikel ini dilakukan pembahasan yang mendalam mengenai Sejarah awal dari mulainya konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina serta membantu peneliti dalam mencari siapa aja aktor yang terlibat dalam konflik yang terjadi.

Ketiga, atikel jurnal berjudul *"Security Cries As A Factor of Migration to*

¹⁴ Maysaroh Simanjuntak, Perang Rusia-Ukraina: Analisis Kajian Konflik dan Perdamaian (2023).

the European Union" oleh Martin Matijašević dan Darko Todorović. Artikel jurnal ini menjelaskan tentang sejarah awal mula terjadinya gelombang besar besaran migrasi dan juga membahas mengenai penyebab terjadinya migrasi ke wilayah Uni Eropa dari berbagai negara di dunia, seperti terjadinya perang di negara tersebut.¹⁵ Artikel jurnal ini juga membahas tentang konsep keamanan manusia seperti keamanan ekonomi, keamanan pribadi, keamanan kesehatan, keamanan ekonomi dan juga keamanan politik.



Artikel jurnal ini membantu peneliti dalam melakukan penelitian karena dalam artikel ini menjelaskan tentang alasan dari para pengungsi tersebut melakukan migrasi ke wilayah Uni Eropa sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mencari faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka melakukan migrasi. Selain itu di dalam artikel ini juga membahas tentang apa saja yang menjadi tantangan negara di kawasan Uni Eropa dalam menerima para pencari suaka yang datang ke negara mereka baik itu dalam hal sosial, ekonomi maupun politik. Dimana hal ini memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

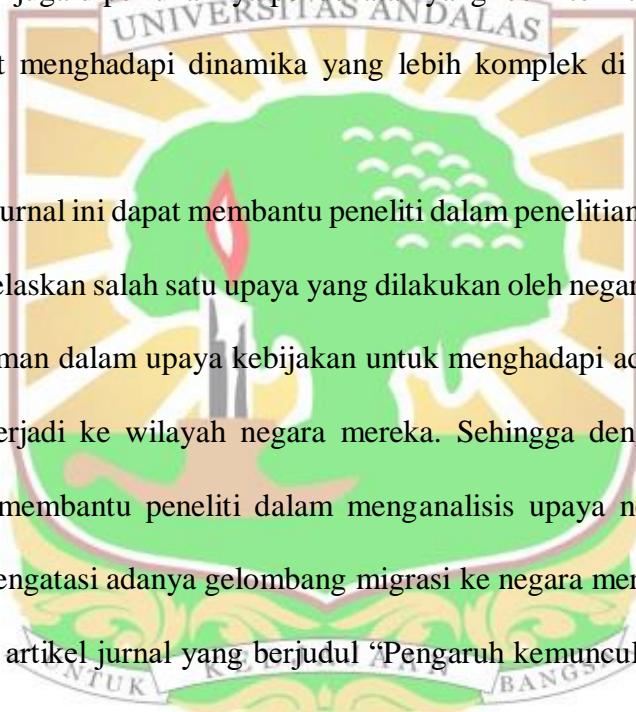
Keempat, artikel jurnal yang berjudul "Pengaruh Kebijakan "Open Door Policy" terhadap Pergeseran Sosial dan Politik di Jerman" oleh Estadeo Nurido Andiyani, Nensy Triristina, Winda Nurlaily Rafikalia Iskandar. Artikel jurnal ini membahas tentang adanya kebijakan "Open Door Policy" yang dilakukan oleh negara Jerman tepatnya pada tahun 2015 dikarenakan terjadinya perubahan faktor sosial dan politik di negara tersebut.¹⁶ Jerman membuat kebijakan tersebut

¹⁵ Martin Matijašević dan Darko Todorović, "Security Crises as a Factor of Migration to the European Union," *Journal of Security and Criminal Sciences* 6, no. 2 (2024)

¹⁶ Estadeo Nurido Andiyani, Nensy Triristina, dan Winda Nurlaily Rafikalia Iskandar, "Pengaruh Kebijakan 'Open Door Policy' terhadap Pergeseran Sosial dan Politik di Jerman," *AGRAPANA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 2 (2024)

bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada para pengungsi di negara tersebut dan juga negara-negara yang sedang mengalami konflik. Tetapi hal tersebut mendapatkan respon positif dan juga negatif dari berbagai pihak.

Kebijakan yang dibuat oleh Jerman ini mencerminkan kepada kita bahwa terdapat tantangan besar terhadap pengelolaan krisis migrasi yang terjadi di kawasan Jerman jika dilakukan secara bersamaan dengan mempertahankan stabilitas sosial dan politik. Dan juga diperlukannya pendekatan yang lebih terintegrasi yang lebih baik agar dapat menghadapi dinamika yang lebih kompleks di masa yang akan datang.



Artikel jurnal ini dapat membantu peneliti dalam penelitian ini karena dalam artikel ini menjelaskan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara di kawasan Uni Eropa yaitu Jerman dalam upaya kebijakan untuk menghadapi adanya gelombang migrasi yang terjadi di wilayah negara mereka. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis upaya negara Uni Eropa dalam upaya mengatasi adanya gelombang migrasi ke negara mereka.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul ‘Pengaruh kemunculan ISIS terhadap Regional Security Complex Timur Tengah (2012-2019)’ oleh Muhammad Andi Firdaus Budiart. RSCT menyatakan bahwa dinamika keamanan suatu kawasan dapat dipahami melalui empat variabel utama: *boundary* (batas), *anarchic structure* (struktur anarkis), *polarity* (polaritas), dan *social construct* (konstruksi sosial) atau pola amity dan enmity (persahabatan dan permusuhan).¹⁷ Selain membahas tentang dinamika keamanan suatu kawasan, dalam artikel jurnal ini juga membahas tentang

¹⁷ Muhammad Andi Firdaus Budiarto, ‘Pengaruh Kemunculan ISIS terhadap Regional Security Complex Timur Tengah (2012–2019),’ Moestopo Journal International Relations 2, no. 1 (Maret 2022): 18-20.

kemunculan dari ISIS yang berdampak cukup signifikan terhadap struktur internal kawasan timur tengah. Selain itu, kemunculan ISIS juga memicu respons masif dari komunitas internasional.

Artikel jurnal ini membantu penulis dalam melakukan penelitian karena dalam artikel jurnal ini menjelaskan tentang adanya 4 variabel utama dalam RSCT yang digunakan dalam menganalisis kajian kemunculan ISIS. Sehingga dengan adanya hal tersebut sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan juga membantu peneliti dalam menentukan 4 variabel utama sesuai dengan topik yang akan peneliti bahas.

1.7 Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan Regional Security Complex Theory (RSCT) yang dikembangkan oleh Barry Buzan dan Ole Wæver. Teori ini menjelaskan bahwa kawasan tertentu memiliki pola keamanan yang khas, di mana hubungan ketergantungannya lebih kuat di antara negara-negara di dalam kawasan tersebut, dan hubungan tersebut membentuk struktur yang berbeda dari sistem internasional secara umum.

1.7.1 Regional Security Complex Theory

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Regional Security Complex Theory (RSCT) yang dikembangkan oleh Barry Buzan dan Ole Wæver untuk menganalisis dampak gelombang migrasi dari Ukraina terhadap stabilitas keamanan regional Eropa. Sebelumnya, RSCT adalah sebuah pendekatan dalam studi Hubungan Internasional yang berfokus pada analisis dinamika keamanan di tingkat regional dan berusaha untuk memahami bagaimana kelompok negara yang

terletak berdekatan satu sama lain membentuk pola interdependensi keamanan.¹⁸

Menurut Buzan dan Wæver, keamanan tidak hanya mencakup ancaman militer, tetapi juga dimensi politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. RSCT berargumen bahwa keamanan pada dasarnya bersifat regional dan terstruktur melalui kompleks keamanan di mana aktor-aktor dalam satu wilayah saling terhubung oleh interdependensi ancaman dan persepsi keamanan

Dalam konteks Eropa, stabilitas keamanan regional dipengaruhi oleh interdependensi antarnegara, identitas kolektif, dan dinamika ancaman multidimensi. Konsep ini menawarkan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika keamanan di tingkat regional, yang sering kali berbeda dari dinamika keamanan global. Menurut Buzan dan Wæver, keamanan tidak hanya terbatas pada isu-isu militer tradisional, tetapi juga mencakup dimensi politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks regional, keamanan dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara aktor-aktor negara dan non-negara yang membentuk pola ancaman dan respons di suatu kawasan.

Regional Security Complex Theory (RSCT) menjadi landasan utama dalam memahami stabilitas keamanan regional. Teori ini berpendapat bahwa ancaman keamanan cenderung terkonsentrasi di wilayah geografis tertentu, di mana negara-negara dalam kawasan tersebut saling terhubung melalui hubungan keamanan yang interdependen¹⁹. Artinya, keamanan satu negara tidak dapat dipisahkan dari keamanan negara-negara lain di sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa dinamika keamanan regional dibentuk oleh struktur kekuatan (*distribution of power*), pola

¹⁸ Dennis Senam Amable, "Theorizing the Emergence of Security Regions: An Adaptation for the Regional Security Complex Theory," *Global Studies Quarterly* 2 (2022)

¹⁹ Barry Buzan dan Ole Wæver, *Regions and Powers: The Structure of International Security* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003)

ancaman (*threat patterns*), dan proses sekuritisasi (*securitization processes*) yang terjadi di antara aktor-aktor regional.

Struktur kekuatan merujuk pada bagaimana kekuatan militer, politik, dan ekonomi didistribusikan di antara negara-negara dalam kawasan. Struktur kekuatan menjadi penting dalam RSCT karena distribusi kekuatan tersebut menentukan arah kebijakan keamanan regional dan tingkat efektivitas respons kolektif terhadap ancaman. Negara-negara dengan kapasitas ekonomi dan institusional yang lebih kuat memiliki kemampuan lebih besar dalam menerima dan mengelola pengungsi, sementara negara frontline menghadapi tekanan awal yang lebih besar terhadap keamanan perbatasan dan stabilitas domestik. Struktur kekuatan dianalisis untuk menjelaskan bagaimana distribusi kekuatan di dalam Uni Eropa memengaruhi respons terhadap gelombang migrasi Ukraina.

Pola ancaman mengacu pada persepsi bersama tentang ancaman yang dihadapi. Pola ancaman menjadi elemen penting dalam RSCT karena membentuk agenda utama keamanan regional dan menentukan prioritas kebijakan aktor-aktor dalam kawasan tersebut. Ketika negara-negara memiliki persepsi ancaman yang relatif serupa, mereka cenderung mengembangkan respons keamanan yang saling terkait dan terkoordinasi. Pola ancaman dianalisis dengan menempatkan gelombang migrasi Ukraina sebagai ancaman non-tradisional yang menghubungkan dimensi eksternal dan internal Uni Eropa.

Sekuritisasi menurut RSCT yaitu proses politik di mana suatu isu, seperti imigrasi, terorisme, atau perubahan iklim diubah dari isu politik biasa menjadi ancaman bersama yang membutuhkan tindakan luar biasa demi keamanan. Proses sekuritisasi penting dalam RSCT karena menjelaskan bagaimana isu-isu non-

tradisional dapat memperoleh status keamanan dan memengaruhi kebijakan regional. Proses sekuritisasi dianalisis dengan menelusuri perubahan narasi dan kebijakan Uni Eropa terhadap gelombang migrasi Ukraina.

Dalam konteks RSCT, Uni Eropa dapat dilihat sebagai sebuah kompleks keamanan regional di mana negara-negara anggota saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam hal keamanan. Gelombang migrasi yang besar dapat menciptakan tantangan keamanan yang baru, seperti potensi peningkatan ketegangan sosial, diskriminasi, dan radikalisasi di antara populasi lokal. Dengan menggunakan kerangka RSCT, analisis dapat difokuskan pada bagaimana negara-negara anggota merespons tantangan ini, baik melalui kebijakan migrasi yang lebih ketat maupun melalui upaya untuk meningkatkan integrasi sosial. Selain itu, RSCT memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan satu negara dapat mempengaruhi negara lain dalam kompleks tersebut, menciptakan dinamika interdependensi yang kompleks.

Regional Security Complex Theory (RSCT) memiliki 4 variabel utama,²⁰ yaitu:

1. Batas (Boundary)

Variabel *boundary* merujuk pada batas-batas terluar suatu kawasan yang memisahkan unit-unit di dalam kompleks keamanan Regional dengan unit-unit di luarnya. Batasan RSC ini ditentukan oleh tingkat interdependensi keamanan yang relatif lebih intens di dalamnya dibandingkan dengan di luarnya.²¹

2. Struktur Anarkis (Anarchic Structure)

²⁰ Buzan dan Wæver, Regions and Powers

²¹ Buzan dan Wæver, Regions and Powers

Variabel *anarchic structure* merujuk pada kondisi di mana RSC harus terdiri dari dua atau lebih unit otonom. Ini mencerminkan sifat dasar sistem internasional yang tidak memiliki otoritas sentral.²²

3. Polaritas (Polarity)

Polarisasi mengacu pada distribusi kekuatan di antara unit-unit dalam RSC.²³ Sama seperti sistem internasional yang lebih luas, RSC dapat bersifat unipolar, bipolar, tripolar, hingga multipolar.

4. Konstruksi Sosial (Social Construction)

Variabel ini merujuk pada pola persahabatan (amity) dan permusuhan (enmity) yang tahan lama di antara unit-unit dalam RSC. Pola ini dipengaruhi oleh faktor-faktor latar belakang seperti sejarah, budaya, agama, dan geografi. RSCT menekankan bahwa pembentukan dan operasinya sangat bergantung pada pola amity dan enmity ini, yang bersifat konstruktivis karena bergantung pada tindakan dan interpretasi aktor.²⁴

²² Buzan dan Wæver, *Regions and Powers*

²³ Buzan dan Wæver, *Regions and Powers*

²⁴ Buzan dan Wæver, *Regions and Powers*

Tabel 1.1 Fokus analisis dan poin penting RSCT

Variabel RSCT	Fokus Analisis Utama
Batas (Boundary)	Mengidentifikasi dan menjelaskan apakah terdapat perubahan pada batas terluar suatu kawasan keamanan regional.
Struktur Anarkis (Anarchic Structure)	Mengamati bagaimana kemunculan aktor-aktor baru (termasuk non-negara) atau perubahan dinamika memengaruhi otonomi unit-unit yang sudah ada (terutama negara), atau apakah unit otonom baru muncul dan diakui dalam kompleks keamanan.
Polaritas (Polarity)	Menyelidiki perubahan-perubahan dalam distribusi kekuatan (power) di antara unit-unit di kawasan regional.
Konstruksi Sosial (Social Construct)	Mengidentifikasi apakah kemunculan aktor atau ancaman baru (dengan ideologi atau aktivitasnya) mampu mengubah pola interaksi negara-negara yang sarat dengan politik identitas dan sejarah permusuhan atau persahabatan.

Sumber : *Regions and Powers The Structure of International Security* (2003)

Dalam konteks Uni Eropa, stabilitas keamanan regional dipengaruhi oleh interdependensi antarnegara, identitas kolektif, dan dinamika ancaman

multidimensi. Gelombang migrasi akibat konflik Rusia-Ukraina dipandang sebagai ancaman non-tradisional yang memengaruhi keamanan melalui empat sektor utama, yaitu keamanan sosial, keamanan politik, keamanan ekonomi dan keamanan militer. Buzan dan Wæver menekankan bahwa interaksi antara aktor-aktor di kawasan, seperti Uni Eropa, NATO, dan negara-negara penerima pengungsi menentukan kemampuan sistem regional dalam merespons ancaman. Gelombang migrasi yang besar dapat mengubah polaritas keamanan Eropa dengan memicu kebijakan proteksionis, fragmentasi politik, atau peningkatan anggaran keamanan.



Dalam penelitian ini, konsep stabilitas keamanan regional akan diaplikasikan untuk menganalisis dinamika keamanan di kawasan Eropa. Penelitian akan mengkaji bagaimana struktur kekuatan regional, proses sekuritisasi, dan peran institusi keamanan regional membentuk stabilitas di kawasan tersebut. Dalam konteks Eropa, stabilitas keamanan regional sangat bergantung pada kebijakan Uni Eropa, NATO, serta hubungan antarnegara dalam menghadapi tantangan seperti migrasi, konflik geopolitik, dan ancaman non-tradisional seperti terorisme dan kejahatan transnasional. Dengan demikian, teori stabilitas keamanan regional memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial dalam suatu kawasan dapat mempengaruhi ketahanan dan stabilitas keamanan secara keseluruhan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

berorientasi pada pengumpulan data yang detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif untuk menginterpretasikan data tersebut.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang detail dan mendalam melalui berbagai sumber informasi.²⁶ Oleh karena itu pendekatan dan jenis penelitian ini digunakan untuk menjelaskan analisis pengaruh adanya gelombang migrasi akibat konflik Rusia-Ukraina terhadap stabilitas keamanan regional Eropa.

1.8.2 Batasan Penelitian

Tujuan pembatasan dari penelitian ini agar pembahasan terfokus terhadap permasalahan dan tidak melebar dari topik. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan penelitian dari tahun 2022 sampai tahun 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada tahun 2022 konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina mulai terjadi dan menyebakan tingginya gelombang migrasi warga yang berasal dari Ukraina. Sehingga peneliti hanya akan meneliti bagaimana proses sekuritasi gelombang migrasi akibat konflik Rusia-Ukraina mempengaruhi stabilitas

²⁵ Alison Twycross, “Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods approachesResearch Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Creswell John W Sage 320 £29 0761924426 0761924426,” *Nurse Researcher* 12, no. 1 (September 1, 2004): 82–83

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013).

keamanan regional Eropa.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang dapat berupa individu, kelompok, benda, atau suatu latar peristiwa sosial. Unit analisis ini digunakan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat.²⁷ Unit analisis pada penelitian ini adalah pengaruh gelombang migrasi. Sementara itu unit eksplanasi, juga dikenal sebagai variabel independen, adalah sesuatu yang dampaknya terhadap unit analisa (variabel dependen) hendak diamati. Dalam penelitian ini unit eksplanasi adalah stabilitas keamanan regional Uni Eropa.

Tingkat analisis adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran, penjelasan, dan perkiraan yang akurat tentang perilaku organisasi/aktor internasional. Tingkat analisis akan membantu peneliti menjelaskan penelitian yang akan dijelaskan. Tingkat analisis pada penelitian ini adalah internasional karena pembahasan pada penelitian ini berfokus pada masuknya pengungsi ke wilayah Eropa akibat terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.²⁸ Penelitian penulis menggunakan teknik studi pustaka. Penulis akan menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari hasil jurnal, artikel,

²⁷ Morrisan. Metode Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo, 2017.

²⁸ Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta, Indonesia: Kencana Rajawali Publisher, 2006), 71-74.

dokumen ,buku, serta laporan dari organisasi internasional terkait dan dokumen kebijakan Uni Eropa.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan kompilasi data sistematis yang diperoleh dari studi pustaka, serta bagaimana mengatur data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami.²⁹ Dalam menjawab penelitian, penulis melakukan analisis data dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang terkait dengan topik yang akan dibahas, seperti cara yang dilakukan oleh negara Jerman dan Polandia dalam upaya menghadapi masuknya gelombang migrasi menuju negara mereka. Fokus peneliti dalam mengnalisis data terdapat pada wilayah Eropa Timur. Wilayah tersebut peneliti pilih karena letaknya yang berdekatan dengan wilayah Ukraina

Penulis akan melakukan analisis berdasarkan data-data yang didapatkan menggunakan kerangka konsep yang digunakan pada penelitian ini serta sumber data. Penulis akan menganalisis peran dari Uni Eropa dalam membantu negara anggotanya dalam upaya mempersiapkan negara mereka terhadap tingginya gelombang migrasi yang masuk ke negara mereka. Dalam melakukan analisis data, peneliti akan menggunakan analisis dokumen. Dimana, analisis dokumen adalah cara untuk mempelajari bahan tertulis, seperti laporan, surat, atau dokumen resmi, untuk memahami isu sosial atau topik penelitian.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD* (Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013).

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, temuan dari studi pustaka, penjabaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II : MIGRASI MASYARAKAT UKRAINA KE UNI EROPA AKIBAT KONFLIK RUSIA UKRAINA DAN DAMPAKNYA BAGI STABILITAS KEAMANAN UNI EROPA

Bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai gelombang migrasi ke wilayah Uni Eropa akibat terjadinya konflik Rusia Ukraina. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan sejarah awal terjadinya migrasi dari Ukraina ke wilayah Uni Eropa dan bagaimana dampak dari adanya gelombang migrasi tersebut bagi stabilitas keamanan Uni Eropa.

BAB III : RESPON UNI EROPA DALAM MENGHADAPI GELOMBANG MIGRASI AKIBAT KONFLIK RUSIA UKRAINA

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai respon Uni Eropa dalam menghadapi ancaman gelombang migrasi akibat adanya konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Bab ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dari negara Uni Eropa terhadap adanya gelombang migrasi yang terjadi.

BAB IV : ANALISIS UNI EROPA DALAM MENGHADAPI GELOMBANG MIGRASI AKIBAT KONFLIK RUSIA UKRAINA

Pada bab ini penulis akan menjabarkan tentang proses sekuritisasi dengan

menggunakan teori RSCT. Bab ini bertujuan untuk menganalisis sekuritisasi terhadap stabilitas keamanan regional Uni Eropa menggunakan RSCT, dengan fokus pada empat dimensi keamanan dan respons kebijakan UE, berdasarkan analisis dokumen dari periode 2022–2024.

BAB V : Kesimpulan

Bab terakhir pada penelitian ini memaparkan terkait kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab sebelumnya, termasuk saran dari penulis untuk pihak yang terlibat, dan kepada peneliti selanjutnya yang dapat melanjutkan penelitian ini dengan merujuk pada literatur lain agar penelitian menjadi lebih baik.

